

Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami-Istri yang Menjalani *Commuter marriage Tipe Adjusting* yang Memiliki Anak

Fakhiratun Nisa B.

Dibimbing Oleh : Dr. Hj. Hendriati Agustiani, M.Si

ABSTRAK

Commuter marriage adalah keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage tipe adjusting* yang memiliki anak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik *snowball sampling*. Jumlah sampel sebanyak 31 pasangan suami-istri (62 responden) yang sedang menjalani *commuter marriage tipe adjusting* dan memiliki anak. Alat ukur yang digunakan adalah Alat Ukur Kepuasan Pernikahan yang disusun berdasarkan teori Kepuasan Pernikahan Olson dan Fowers (1993) dan dengan mengambil indikator dari alat ukur kepuasan pernikahan (Nuranti, 2014). Dari hasil penelitian, sebanyak 100% pasangan, baik suami maupun istri, puas dengan pernikahan yang dijalannya terkait sepuluh aspek pernikahan. Tinggal terpisah dengan pasangannya membuat pasangan menjadi lebih terampil dalam aspek komunikasi.

Kata Kunci : Kepuasan Pernikahan, *Commuter marriage*, *Adjusting*, Memiliki Anak

PENDAHULUAN

Manusia memiliki tugas perkembangan yang berbeda-beda di setiap tahap kehidupan, tugas perkembangan manusia terus ada mulai sejak lahir hingga meninggal. Santrock (2002) menyatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja (membangun karir) dan menjalin hubungan dengan lawan jenis (*love life*). *Love life* merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang ditandai dengan menjalin atau membangun sebuah hubungan yang

didasari dengan komitmen yang tinggi dengan individu lain, seperti kencan, berpacaran, berjanji sehidup semati, berjanji untuk menikah, bertunangan, dan menjalin sebuah pernikahan (Duvall & Miller, 1977). Dalam menjalani sebuah pernikahan, pasangan suami-istri memiliki keinginan untuk dapat merasakan kebahagiaan selama menjalani kehidupan pernikahannya, sehingga pernikahannya menjadi kekal dan bertahan hingga mau memisahkan. Menurut Olson dan Defrein (2006), kebahagiaan, kepuasan, dan

kesenangan yang dirasakan secara subyektif oleh individu-individu yang menikah dapat dilihat dari aspek-aspek yang terdapat dalam kepuasan pernikahan. Menurut Olson & Fowers (1993) kepuasan pernikahan menjadi prediktor terbaik apakah suatu rumah tangga akan bertahan atau tidak.

Olson & Fowers (1989; 1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) sebagai perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangannya ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya, yang bersifat individual. Adapun aspek-aspek dalam pernikahan tersebut, yaitu komunikasi, kegiatan di waktu luang, orientasi seksual, anak dan pengasuhan anak, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran (Olson & Fowers, 1993).

Evaluasi sangat berdampak pada pertimbangan suami-istri untuk melakukan perceraian atau tidak, sehingga penilaian atau evaluasi pernikahan yang dilakukan pada usia awal pernikahan dapat membantu pasangan untuk menjalani pernikahannya (Gee dkk, 2002). Selain evaluasi atau kepuasan pernikahan, waktu bersama juga menjadi prediktor terjadinya perceraian dalam sebuah pernikahan. Menurut White (1990, dalam Brehm, 2002) bahwa salah satu hal yang dapat memprediksi perceraian adalah waktu bersama.

Pada umumnya pasangan suami-istri beserta anaknya tinggal dalam satu rumah. Namun, pada kenyataannya, saat ini jumlah pasangan suami-istri yang memiliki intensitas waktu bersama sedikit semakin banyak. Hal ini ditandai dengan keadaan pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan berdomisili di wilayah geografis yang berbeda. Ada berbagai alasan yang membuat pasangan berdomisili di wilayah geografis yang berbeda, antara lain, seperti pekerjaan, pendidikan, ataupun alasan militer. Istilah untuk pasangan yang menjalani pernikahan dengan keadaan berdomisili di wilayah geografis yang berbeda dikenal dengan sebutan *commuter marriage*. Menurut Gerstel and Gross (1982) ; Orton and Crossman (1983) dalam *Marriage and Family Encyclopedia* (2009), *commuter marriage* merupakan keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan (pasangan tersebut) terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan.

Bagi sebagian orang yang menjalani *commuter marriage*, jarak jauh mungkin menjadi gaya hidup sementara, menawarkan keuntungan finansial dan karir (Sandow, 2010). Namun, Sandow (2010) juga menemukan bahwa pasangan *commuter* atau bahwa tingkat *break-up* (perpisahan) pada pasangan jarak jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan non-komuter. Berdasarkan temuan Jimenez (2010), kecemasan yang tergolong tinggi pada individu yang menjalani *Long-Distance Relationships* (LDRs) yang berdampak kurang baik terhadap kepuasan hubungan. Kepuasan hubungan atau

kepuasan pernikahan ini didapatkan dari hasil evaluasi yang buruk.

Menurut Gross (dalam *marriage and family encyclopedia*, 2009), pasangan *commuter marriage* dikategorikan dalam dua tipe, yaitu pasangan *adjusting* dan pasangan *established*. *Pertama*, pasangan *adjusting* adalah pasangan suami istri yang usia pernikahannya cenderung lebih muda, menjalani *commuter marriage* di awal pernikahan dan memiliki sedikit atau tidak ada anak. Jika dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan keluarga dalam buku Duvall (1985), maka dapat dikatakan bahwa tipe *adjusting* ini berada pada tahap perkembangan *married couple*, dan *childbearing*. Jika dikaitkan dengan usia pernikahan, tipe *adjusting* berada pada usia pernikahan 0-5 tahun (Dewi, 2013). *Kedua*, pasangan *established*, yaitu pasangan suami istri yang usia pernikahannya lebih tua, telah lama bersama dalam pernikahan, dan memiliki anak yang sudah dewasa yang telah keluar dari rumah.

Menurut Gross (1983 dalam *marriage and family encyclopedia*, 2009), pasangan *adjusting* lebih sulit dalam menjalani *commuter marriage* dibandingkan dengan pasangan *established*. Hal ini dikarenakan pada pasangan *established* cenderung lebih jarang mengalami stress dalam *commuter marriage* dibandingkan pasangan *adjusting*. Stress cenderung dialami pasangan *adjusting* karena pasangan mengalami kecemasan yang lebih besar ketika mereka akan tinggal terpisah di kota yang berbeda, dan memandang bahwa keadaan tersebut akan membahayakan keutuhan pernikahan mereka. Adapun kecemasan ini dikarenakan masih

minimnya pengalaman dan kompetensi yang dimiliki oleh pasangan terkait menjalani pernikahan, terutama *commuter marriage*. (dalam *marriage and family encyclopedia*, 2009)

Pada tipe *adjusting* sendiri terdiri dari dua kriteria, yaitu tipe *adjusting* sudah memiliki anak dalam jumlah yang masih sedikit dan yang belum memiliki anak (Gross, 1983, dalam *marriage and family encyclopedia*, 2009). Pada penelitian akan difokuskan pada tipe *adjusting* yang sudah memiliki anak. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan anak usia batita atau pun balita yang masih sangat membutuhkan perhatian dan kerja sama suami-istri, berpisah kota domisili pada pasangan *commuter marriage* bisa menjadi suatu hal yang berat, bahkan bisa lebih menimbulkan stres (Dewi, 2013)

Tujuan penelitian ini adalah yaitu mendapatkan data empirik untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* yang memiliki anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dalam penelitian ini adalah pendekatan non-eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif, yaitu metode yang berfokus dalam menggambarkan atau menjelaskan fenomena, situasi, atau kejadian yang terjadi (Christensen, 2011). Adapun jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan data kuantitatif.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini didapatkan dengan teknik *snowball sampling*. Adapun jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 individu atau 31 pasangan suami-istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *adjusting* yang sudah memiliki anak.

Pengukuran

Kepuasan Pernikahan pada pasangan suami-istri yang menjalani *commuter marriage* tipe *adjusting* yang sudah memiliki anak diukur dengan menggunakan Kuesioner Kepuasan Pernikahan. Kuesioner Kepuasan Pernikahan disusun berdasarkan teori Kepuasan Pernikahan Olson dan Fowers (1993) dan dengan mengambil indikator dari alat ukur kepuasan pernikahan (Nuranti, 2014). Kuesioner terdiri dari 75 pertanyaan tertutup dan 36 pertanyaan terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, seluruh pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini yaitu sebanyak 31 pasangan atau 100% puas-puas dengan pernikahan yang dijalannya. Hal tersebut menandakan bahwa responden memiliki evaluasi positif terhadap kehidupan pernikahannya terkait dengan aspek-aspek pernikahan selama menjalani *commuter marriage* di 5 tahun pertama pernikahan. Evaluasi positif tersebut memaknakan bahwa seluruh responden merasa bahagia dan puas berdasarkan pengalaman yang menyenangkan selama menjalani pernikahan terkait sepuluh aspek pernikahan, yaitu komunikasi, kegiatan di

waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, orientasi seksual, anak dan pengasuhan anak, hubungan dengan keluarga dan teman, kepribadian, dan kesetaraan peran.

Kepuasan pada seluruh aspek pada sebagian besar responden inilah yang menjadi pendukung didapatkannya hasil bahwa seluruh responden (100%) puas dengan pernikahan yang dijalani, sesuai dengan pemaparan Olson dan Fowers (1993) mengenai pengertian kepuasan pernikahan akan diperoleh ketika individu merasa puas dan bahagia dengan aspek-aspek dalam pernikahannya.

Hasil penelitian yang ditemukan tersebut tidak sejalan penelitian yang dilakukan oleh Gerstel dan Gross (1984 dalam Scott, 2002) ditemukan bahwa pasangan yang baru menikah (tanpa menjelaskan usia pernikahan yang dimaksud), pasangan dengan anak-anak dan pasangan yang mengunjungi kurang dari dua kali dalam sebulan mengalami kesulitan menangani perpisahan mereka.

Dari 31 pasangan (100%) berada pada kategori puas-puas pada aspek komunikasi dan kegiatan di waktu luang. Hal ini menandakan bahwa responden Responden merasa mampu membuat komunikasi yang intens dan terbuka dengan masing-masing pasangan yang didasarkan pada intensitas berkomunikasi responden, yaitu sebanyak 25 responden (80,65%) berkomunikasi lebih dari sekali dalam sehari dengan menggunakan berbagai media komunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Winfield (1985 dalam Scott

2002) bahwa *commuter marriage* juga dapat meningkatkan keinginan untuk aktualisasi diri, kemampuan komunikasi dan fleksibilitas tanpa harus bertemu dan hanya menggunakan media komunikasi seperti telepon dan *email*.

Hasil tersebut juga menandakan bahwa semua pasangan merasakan bahagia dan puas dengan pengalaman yang dijalannya selama menikah terkait menghabiskan kegiatan waktu luang dengan pasangan masing-masing. Seluruh responden merasa dapat beraktivitas bersama di waktu senggang mereka dengan pasangan dan merasa bahagia dengan aktivitas yang mereka lakukan bersama. Adapun aktivitas bersama ini dilakukan ketika waktu reuni atau saat pasangan bertemu.

Selanjutnya, didapatkan hasil sebanyak 30 pasangan (97%) puas-puas pada aspek orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, orientasi seksual, hubungan keluarga dan teman, serta aspek anak dan pengasuhan anak. Puas pada aspek orientasi keagamaan menandakan bahwa responden mampu mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam pernikahan bersama pasangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jane (2006) bahwa kepercayaan terhadap agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kepuasan pernikahan jangka panjang. Filsinger dan Wilson (1984 dalam Nihayah dkk, 2012) juga menambahkan bahwa agama membuat hidup atau perkawinan menjadi lebih diterima dan pasangan menjadi lebih puas.

Adapun ibadah yang paling banyak dilakukan bersama pada pasangan adalah shalat, yaitu shalat berjamaah lima waktu.

Ibadah ini dilakukan sebagai pemuasan keinginan untuk bisa shalat berjamaah setiap harinya dengan pasangan. Dikarenakan sebagian responden meyakini nilai ibadah shalat akan berlipat ganda pahala, dan juga merasa menurut responden istri, ibadah akan lebih khusyuk ketika bisa diimami oleh suami, berbeda ketika tidak beribadah bersama.

Puas pada aspek penyelesaian konflik menandakan bahwa responden (pasangan) merasa puas dengan strategi dan proses dalam menyelesaikan masalah atau konflik diantara pasangan, yang berarti strategi dan proses penyelesaian masalah merupakan pilihan dan keputusan yang mewakili keinginan suami dan istri, tidak ada yang merasa tidak nyaman dengan penyelesaian masalah yang terjadi diantara pasangan. Adapun strategi penyelesaian konflik yang biasa dilakukan oleh responden adalah dengan berdiskusi, tetapi diskusi dilakukan melalui telepon atau *video call*. Hal ini agar menangani masalah waktu bertemu yang minim, namun diharapkan selalu membicarakan dengan pasangan terutama terkait masalah-masalah rumah tangga.

Puas pada orientasi seksual menandakan bahwa individu dapat memahami dan mengetahui kebutuhan seksual satu sama lain, dan mampu mengungkapkan hasrat cinta kepada pasangan. Sebagian besar, pasangan merasakan puas dengan hubungan seksual yang selama ini dijalannya. Walaupun hubungan seksual tidak bisa dilakukan kapan pun, tetapi hal ini bisa teratasi dengan berhubungan seksual dengan pasangan saat waktu berkunjung atau saat bertemu.

Puas pada hubungan keluarga dan teman ditandai ditandai dengan kemampuan responden menjalin relasi yang baik dengan keluarga dan teman, baik dari pihak individu itu sendiri maupun dari pihak pasangan. Aspek keluarga dan teman melihat bagaimana perasaan dan perhatian pasangan hubungan kerabat, mertua, serta teman-teman (Olson & Fowers, 1993). Pada responden yang merasa puas dengan aspek ini memiliki kesesuaian. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan atau aktivitas yang biasa dijalannya bersama keluarga pasangan.

Selain itu, adanya dukungan dan bantuan dari keluarga, seperti membantu mengasuh dan menjaga anak pasangan ketika, pasangan harus bekerja, nasihat-nasihat dan semangat agar responden kuat menjalani *commuter marriage*. Adapun dukungan teman, seperti membantu memberi kabar suami atau istri kepada pasangan, memberikan nasihat agar tetap kuat menjalani *commuter marriage*, mendengarkan curhatan, dan berdiskusi terkait pernikahan.

Puas pada aspek anak dan pengasuhan anak menandakan bahwa pasangan (suami-istri) mampu berbagi peran dalam mengasuh anak dan mencapai kesepakatan mengenai cara pengasuhan anak. Walaupun dalam hal ini pengasuhan anak akan diambil alih sepenuhnya oleh salah satu dari pasangan, biasanya oleh istri. Penemuan tersebut sesuai dengan pernyataan Roehling dan Bultman (2002) bahwa pelaku *commuter marriage* yang tidak tinggal bersama anak dapat fokus pada karir, namun pasangan lain, biasanya istri yang tinggal dengan anak merasakan peran sebagai orang tua tunggal.

Kesepakatan yang dibuat oleh responden yang puas tidak hanya terkait keputusan anak ikut tinggal bersama siapa, tetapi juga terkait hal-hal yang akan diajarkan anak. Walaupun, pengasuhan lebih banyak dikendalikan oleh salah satu diantara pasangan, tetapi terkait pengajaran, penanaman nilai-nilai dan kebutuhan anak didiskusikan dan dikomunikasi oleh responden (pasangan).

Pada aspek pengelolaan keuangan dan aspek kepribadian didapatkan sebanyak 29 pasangan (94%) merasa puas-puas. Kepuasan pada aspek pengelolaan keuangan tersebut menandakan bahwa masing-masing individu sepakat dengan pengelolaan keuangan rumah tangan. Hal ini terbukti dengan adanya aktivitas pencatatan dan pengelolaan uang bulanan rumah tangga yang dilakukan oleh istri berdasarkan hasil kesepakatan dengan masing-masing pasangan. Menurut survei nasional Olson pada pasangan yang menikah, pasangan bahagia atau puas akan menyepakati bagaimana untuk menghabiskan uang dibandingkan dengan bahagia pasangan tidak bahagia atau tidak puas (Olson, DeFrein, & Skogrand, 2011).

Adapun kepuasan aspek kepribadian menandakan bahwa suami dan istri mampu menyesuaikan diri dengan sifat, tingkah laku, dan kebiasaan yang dimiliki pasangannya. Keadaan ini didukung dengan keadaan sebanyak 26 pasangan telah berpacaran sebelum menikah. Menurut Adi (2000), kepuasan pernikahan akan dipengaruhi oleh masa perkenalan (yang dimaksud juga dengan masa pacaran), dan pacaran merupakan proses pematangan pada pasangan untuk hidup berkeluarga. Burgess dan Cotrell (dalam Landis dan

Landis, 1963) juga menyatakan bahwa kebahagiaan dalam pernikahan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai masa perkenalan 5 tahun atau lebih, sebaliknya hanya sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan dengan masa perkenalan yang singkat (kurang dari 6 bulan).

Pada aspek pembagian peran diperoleh 27 pasangan (87%) yang puas-puas. Kepuasan ini menandakan bahwa suami dan istri tidak merasa memiliki beban atau peran yang lebih berat dari pasangannya dalam menjalani pernikahan. Masing-masing individu memiliki peran dalam urusan rumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan memiliki pembagian peran yang disesuaikan dengan gender yang dimiliki. Misalnya dalam hal pengasuhan anak, dengan kondisi *commuter marriage* yang dijalani, pasangan kemudian memutuskan anak ikut tinggal bersama istri dibandingkan suami. Hal ini dikarenakan peran pengasuhan anaknya melekat pada perempuan atau istri.

Selain itu, *commuter marriage* yang dijalani membuat suami juga mengerjakan pekerjaan rumah saat sedang tidak bersama istri. Dengan demikian, tugas istri yang pada umumnya harus melayani suami, menjadi berkurang. Menurut Gerstel dan Gross (1984), *commuter marriage* yang sukses dalam pernikahan adalah pasangan yang menganut peran gender yang sedikit tradisional dan lebih egalitarian, mereka umumnya mempunyai pendidikan yang baik, dan terikat dalam rencana dan keputusan bersama dalam membuat perpisahan (dalam Scoot, 2002).

DAFTAR PUSTAKA

- Berhm, S.S., Rowland S. M., Daniel P., & S.M Campbell. (2002). *Intimate Relationships Thrid Edition*. New York: Mc graw-Hill
- Christensen, L.B. (2011). *Experimental Methodology third edition*. USA: Pearson *Demographics Of Commuter Marriages, Benefits For Commuter Marriage Couples, Challenges Faced By Commuter Marriage Couples* (dalam <http://family.jrank.org/pages/296/Commuter-Marriages.html>, diakses pada 04/04/2015, pukul 09:56 WIB)
- Nihaya, Z., Yufi A., & Zulfa I. W. (2013). *Peran Religiusitas Education Inc*.
- Dewi, N. K. (2013). *Commuter Marriage "Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan*. Bogor: IPB Press
- Duvall, E. M. (1977). *Marriage and Family Development 5th edition*. USA: J. B. Lippincott Company
- _____, & Brent C. M. (1985). *Marriage and Family Development sixth edition*. New York: Harper & Row
- Fowers, B. J., & David H. Olson. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* 1993, Vol. 7, No. 2, 176-185
- Gee, C.B., Rogina L.S., Angela M. C., & James V. C. (2002). Predicting 2-Year Marital Satisfaction From Partner' Discussion Of Their Marriage Checkup. *Journal of Marital and Family Therapy*, Vol. 28, No. 4, 399-407

- Jane. (1999). *Improving Your Marital Satisfaction* (dalam <http://www.dr-jane.com/chapters/satisfaction.htm> diakses pada 07/08/2015, pukul 09:56 WIB)
- Jimenez, F.V. (2010). *The regulation of psychological distance in long-distance relationships*. [disertasi Fakultas Humboldt University]
- Marriage and Family Encyclopedia. (2009). *Commuter Marriages - dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan*. In: *AICIS 12 TAHUN 2012*, 5-8 Nopember 2012, Surabaya.
- Nuranti, K. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Kepuasan Pernikahan pada Istri dengan Usia Pernikahan Tiga Tahun dan Belum Memiliki Anak*. [srikpsi Fakultas Psikologi Unpad]
- Olson, D.H., John DeFrain, & Linda S. (2006). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths Sixth Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
-
- (2011). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths Seventh Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sandow, Erika. (2010). *Till Work Do Us Part - The Social Fallacy Of Long - Distance Commuting*. Department of Social and Economic Geography, Umeå University SE - 901 87 Umeå, Sweden.
- Santrock, J. W. 2011. *Life-Span Development thirteenth edition*. New York: Mc Graw Hill
- Scott, A. T. (2002). *Communication Characterizing Successful Long Distance Marriages* [Disertasi Faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College]